

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang terlahir dan tumbuh besar dalam sebuah keluarga, baik keluarga batin maupun keluarga besar. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang ditemui oleh seorang anak. Kelahiran anak dalam sebuah keluarga menjadi hal yang sangat dinantikan (Setianingrum dan Maryatmi 2020). Setiap anak yang lahir dalam sebuah keluarga digolongkan kedalam urutan kelahirannya oleh Adler (dalam Feist & Feist, 2013) menjadi empat, yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Leman (2009), orang tua membentuk anak sulung menjadi sebuah standar dan tolak ukur dalam keluarga serta dipaksa untuk menuruti perintah orang tua. Selain itu, adanya tuntutan dan harapan dari orang tua dapat menyebabkan anak mengalami tekanan hidup karena harus sesuai dengan harapan orang tuanya (Kurniawan, 2013).

Masyarakat memiliki kecenderungan yang berdampak pada sikap dan perilaku seseorang, salah satunya adalah stigma sosial yang diyakini masyarakat. Stigma menciptakan label tersendiri salah satunya terjadi pada anak sulung perempuan. Stigma terhadap anak sulung perempuan merupakan fenomena sosial yang sering kali tidak disadari namun memiliki dampak

mendalam pada kehidupan individu yang mengalaminya. Anak sulung perempuan sering dibebani dengan ekspektasi tinggi, seperti harus selalu mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi contoh bagi adik-adiknya.

Media seringkali mengangkat isu tentang anak sulung perempuan yang digambarkan dengan ulasan bahwa anak pertama perempuan adalah anak yang sebenarnya, rapuh, mereka banyak dituntut oleh keluarga dan menanggung beban yang berat sehingga berkembang menjadi stigma pada masyarakat tentang anak sulung perempuan. Dengan adanya stigma tersebut tanpa disadari banyak anak sulung perempuan yang merasa benar Mereka bisa memiliki pandangan positif dan negatif dari cara pandang dan peran nyata mereka sebagai anak sulung perempuan dalam keluarga.

Anak sulung perempuan sering dianggap “bossy”, suka mengatur terlalu serius, atau sulit bersosialisasi karena peran yang dipaksakan sejak kecil. Sifat perfeksionis juga identik dengan anak sulung perempuan yang sering kali disalah artikan oleh lingkungan sekitar. Selain itu label temperamental melekat pada anak sulung perempuan karena sifat pemarah yang ada pada dirinya. Reaksi emosional yang muncul sebagai respons terhadap stres sering kali dianggap sebagai tanda ketidakstabilan, padahal itu merupakan salah satu bentuk ekspresi dari beban emosi yang dipikul oleh anak tersebut.

Stigma-stigma ini tidak hanya terbatas pada pandangan masyarakat, tetapi juga membentuk realitas internal anak sulung perempuan, menciptakan tekanan mental dan emosional yang berkepanjangan sehingga menyebabkan

beban emosional yang tidak disadari dan mempengaruhi cara mereka mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendorong peneliti untuk menyuarakan pengalaman emosional melalui media yang lebih ekspresif dan reflektif, salah satunya adalah seni lukis abstrak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut dalam Penciptaan karya seni rupa dengan judul “Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme”.

Ide penciptaan karya seni ini direalisasikan menggunakan metode *artistic research* yang berfokus pada gaya pribadi, sudut pandang dan proses kreatif seniman sehingga dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan baru mengenai penciptaan karya seni. Melalui seni abstrak, peneliti merasa lebih leluasa untuk mengolah emosi, konflik batin, dan kompleksitas perasaan yang muncul akibat stigma tersebut. Lukisan abstrak memberikan ruang bagi peneliti untuk mengekspresikan pengalaman personal tanpa harus terikat pada representasi visual yang realistis. Permainan bentuk, warna, tekstur, dan gestur luas menjadi bahasa visual untuk menggambarkan pertentangan antara ekspektasi sosial dan kebutuhan untuk bebas sebagai individu.

Karya seni juga dapat menjadi medium refleksi bagi masyarakat dalam memahami dan menilai ulang konstruksi sosial yang telah terbentuk. Dengan demikian, karya seni ini diharapkan mampu memicu dialog yang lebih luas mengenai pentingnya mengatasi stigma dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan tanpa beban ekspektasi yang tidak adil.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide dalam penciptaan karya telah dimulai oleh peneliti melalui beberapa gagasan penciptaan dengan tinjauan yang ditelaah dari berbagai sumber mengenai fenomena atau isu sosial yang berkaitan dengan diri peneliti dan terjadi pada masyarakat sekitar hingga mendapat beberapa topik untuk dikembangkan. Gagasan pertama yang muncul sebagai ide awal peneliti adalah degradasi moral pada generasi muda Indonesia, topik ini dilandasi oleh perilaku negatif generasi muda, kenakalan remaja, hilangnya sikap menghargai, menghormati, dan patuh akan nilai dan norma di masyarakat.

Ide mengenai degradasi moral ditampilkan melalui visualisasi seni lukis. Penciptaan ini kemudian tidak direalisasikan sebagai ide yang dipilih menjadi rancangan karya penciptaan, karena peneliti melihat topik dan perilaku tersebut berdasarkan pandangan pribadi dan tidak terlalu berpengaruh pada personal peneliti, kemudian beberapa faktor yang dirasa masih bisa diatasi karena ada peraturan yang masih terikat menata perilaku tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan tinjauan lebih luas sebagai upaya untuk menemukan topik yang lebih mengacu pada kebudayaan, sehingga muncul ketertarikan peneliti untuk mengungkap tradisi karapan sapi masyarakat madura dalam seni lukis.

Secara visual peneliti berencana menampilkan beberapa rangkaian tersebut dalam tiga seri lukisan berbeda, topik ini sempat menjadi ketertarikan sendiri karena tradisi tersebut menjadi budaya yang negatif akibat penyalahartian masyarakat mengenai tradisi tersebut dan digunakan sebagai

ajang perjudian. Peneliti berusaha mencetuskan ide lukis untuk menampilkan kritikan dan upaya penyadaran melalui karya yang akan peneliti ciptakan. Tetapi ide ini tidak didalami karena banyak perupa yang sudah merealisasikan ide tersebut dalam karyanya, serta minimnya pengalaman yang dirasakan oleh peneliti terhadap tradisi tersebut.

Penentuan ide memang memiliki alur yang berubah secara bertahap, peneliti melakukan beberapa tinjauan hingga ide penciptaan berubah baik dari objek formal ataupun objek material. Hingga akhirnya peneliti memilih ide penciptaan yang lebih relevan dan dirasa sesuai dengan pengalaman personal yang di alami oleh peneliti. Ide selanjutnya mengangkat topik yang berkaitan dengan peneliti yaitu anak sulung perempuan, dengan berbagai stigma yang sering didengar dari keluarga, masyarakat sekitar dan media massa mengenai anak sulung perempuan.

Peneliti tertarik untuk membahas hal tersebut secara lebih dalam untuk mengekspresikan diri dan memberikan kesan positif kepada banyak anak sulung perempuan yang merasa dirinya terganggu dengan stigma tersebut sehingga timbul berbagai perasaan negatif yang mempengaruhi diri baik secara karakter dan emosional. Setelah melalui beberapa pencetus ide yang cukup panjang dan terus berkembang peneliti merumuskan topik tersebut dalam judul “Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme”.

Pemilihan gaya abstrak merupakan salah satu perkembangan dari gaya peneliti sebagai perupa. Ketertarikan peneliti dalam pemilihan gaya abstrak

berkembang sejak 2022, peneliti ingin menampilkan karya seni yang sering dianggap remeh oleh orang sekitar dengan menunjukkan bahwa abstrak bukan sekedar coret-mencoret. Dalam seni abstrak banyak metode dan teknik yang minim diketahui oleh banyak orang sehingga mereka lebih sering membandingkan seni lukis realis dengan gaya seni lukis abstrak yang cenderung tidak berbentuk. Dengan adanya penciptaan karya seni rupa yang dikemas dengan gaya lukis abstrak, peneliti berharap dapat memberikan penggambaran dan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana memahami dan pembentukan seni lukis abstrak melalui perpaduan pengolahan emosi, memori, realita, perasaan, dan lainnya yang dapat dibentuk dengan gestur, harmoni, goresan, warna, bentuk, transparansi dan lainnya sehingga orang bisa memahami dan menikmatinya dengan baik tanpa memaksa untuk memahami visual dari karya tersebut. .

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan konsep Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme?
2. Bagaimana pengembangan karakteristik visual untuk mewujudkan konsep Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme?
3. Bagaimana pengelolaan media dan teknik dalam mewujudkan karakteristik visual pada konsep Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme?

D. Tujuan Penciptaan

1. Mengembangkan konsep Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme?
2. Mengembangkan karakteristik visual dalam mewujudkan konsep Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme?
3. Mengetahui pengelolaan media dan teknik dalam mewujudkan karakteristik visual Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme?

E. Karakteristik Penciptaan (*State Of Art*)

Gagasan pada perkembangan rancangan penciptaan karya seni rupa ini difokuskan menjadi tiga aspek penciptaan yaitu aspek konseptual, aspek visual dan aspek operasional. Berikut penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut;

1. Aspek Konseptual

Pada aspek konseptual dalam penciptaan karya seni berfokus pada gagasan atau ide yang melandasi terbentuknya ide penciptaan karya seni rupa ini, diantaranya adalah sumber inspirasi, interest seni, interest bentuk dan prinsip estetik seni yang akan digunakan.

a. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi dalam proses pembuatan karya perupa berasal dari sumber internal. Realita dan pengalaman peneliti menjadi faktor utama yang mendasari terciptanya karya yang akan di visualisasikan. Stigma sosial dalam diri pneneliti sebagai anak sulung pertama adalah

pemicu utama dalam pembuatan karya ini. Peneliti ingin merefleksikan diri dengan berekspresi dan membuka dialog kepada masyarakat tentang dampak stigma yang berkembang dan diyakini sampai sekarang. Stigma tersebut dengan yakin pada diri sendiri bahwa perempuan juga bisa menjadi anak pertama tanpa diragukan dengan berbagai tugas anak pertama yang lebih cocok diemban oleh laki-laki.

b. Interes Seni

Interes seni yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah interes reflektif, yaitu karya akan digunakan sebagai instrumen pencapaian tujuan tertentu seperti berekspresi dan ungkapan pesan tersirat. Setiap penggunaan warna pada karya mewakili perasaan yang dialami oleh anak sulung perempuan. Penggayaan bentuk melalui proses abstraksi ditampilkan sebagai pencerminan realitas aktual dan khayali bahwa setiap manusia memiliki dasar yang sama. Penggunaan garis, gestural, komposisi juga menjadi refleksi dari perasaan, emosi dan spiritualitas peneliti.

c. Interes Bentuk

Interes bentuk yang akan digunakan dalam penciptaan karya untuk mewujudkan topik terkait adalah bentuk abstrak. Pemilihan bentuk abstrak dalam pembuatan karya ini bertujuan untuk melepas diri tanpa terikat peraturan-peraturan yang ada dalam berkesenian. Karya ini akan menampilkan bagaimana sebuah bentuk realis berevolusi ke dalam bentuk bentuk abstrak yang sering dianggap tidak ada oleh

banyak orang. Dengan pemilihan bentuk abstrak perupa ingin orang melihat bahwa bentuk, warna, garis, goresan, emosi, memori dapat dituangkan kedalam karya seni dengan berbagai bentuk yang timbul dari respon tubuh manusia terhadap apa yang dialaminya.

d. Prinsip Estetika

Prinsip yang digunakan dalam penciptaan karya seni dengan topik stigma anak sulung perempuan adalah prinsip estetika modern karena prinsip estetika modern memandang seni sebagai aktifitas kreatif yang mengutamakan aspek penemuan, orisinalitas, dan gaya pribadi atau *personality*.

2. Aspek Visual

Aspek visual dalam fokus penciptaan terdiri dari *subject matter*, struktur visual, dan komposisi rupa. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan konsep yang akan disampaikan dengan visual karya seni lukis yang akan ditampilkan.

a. *Subject Matter*

Subject matter pada penciptaan karya ini adalah ekspresi diri dari kebingungan, rasa kecewa, kesedihan, harapan dan rasa kebebasan yang diolah melalui visual abstrak yang dibentuk melalui garis, warna, komposisi, keladalam, gelap terang dan lainnya. Ekspresi tersebut ditampilkan sebagai ungkapan dengan pengelolaan emosi diri terhadap stigma anak sulung perempuan yang berkembang di masyarakat sehingga dapat merefleksikan dan memberikan edukasi terhadap

pentingnya memperhatikan pengelolaan diri terhadap isu sosial yang berkembang dimasyarakat contohnya stigma.

b. Struktur Visual

Penciptaan karya seni dengan judul “Stigma Anak Sulung Perempuan Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak” akan di visualisasikan ke dalam bentuk seni lukis abstrak. Peneliti menggunakan objek manusia, tumbuhan dan pengalaman spiritualitas. Objek tersebut diolah dengan penerapan abstraksi menggunakan tektik spektrum atau pengambilan visual berdasarkan cara pandang berdasarkan gerak objek contohnya bayangan yang dihasilkan dari pergerakan manusia. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pemiuhan bentuk asbraksi dengan tujuan mengubah dan mengembangkan struktur nyata objek sehingga menghasilkan bentuk baru dalam visual abstrak.

Pengolahan visual dibentuk melalui teknik ekperimental menggunakan benda disekitar peneliti, hal ini mampu menciptakan karakter pada gaya pribadi yang dihasilkan dalam berkarya, contohnya panneliti menggunakan gelembung tutup botol untuk membentuk objek bayangan dengan ciri khas dan gerigi pada botol untuk membentuk garis tebal dan tipis. Pembentukan garis juga memiliki teknik dalam pembentukan visualnya seperti pada bertumpu pada gerak lengan, pergelangan tangan dan jari tangan. Pengolahan ekspresi dan rasa dituangkan dalam bentuk warna yang mewakili setiap emosi peneliti

dengan mengacu pada teori warna Goethe dan Kandinsky yang menyimpulkan bahwa persepsi dan pengalaman emosional terhadap warna lebih penting dari sekedar penguraian cahaya.

c. Komposisi Rupa

Penciptaan karya ini memiliki komposisi rupa yang membentuk visual dalam pengolahan unsur rupa seperti titik, garis, bidang, warna, bentuk, tekstur dan gelap terang yang menampilkan komposisi dinamis dan ekspresif mencerminkan ciri khas abstrak ekspresionisme. Komposisi visual simetris dan asimetris dibentuk untuk menciptakan keseimbangan visual melalui distribusi warna, garis dan gestur kuas. Warna digunakan sebagai ekspresi rasa untuk memperkuat makna emosi yang ingin disampaikan.

Komposisi garis dibuat dengan teknik eksperimental seperti kayu, benang, dan gerigi botol yang diolah melalui paduan gestur dan penekanan membentuk kesan lurus atau lengkung membentuk ritme visual. Tekstur pada karya terbentuk melalui proses layering atau percikan yang dihasilkan dari penggunaan cat. Untuk membentuk ruang sebagai simbol sisi positif dan negatif, peneliti menonjolkan sisi kosong dan menonjolkan bagian visual untuk membantu perhatian mata ke titik fokus.

3. Aspek Operasional

Aspek operasional mencakup perencanaan perwujudan karya yang terdiri dari beberapa proses teknis yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan

dan tahap akhir. Dalam aspek ini terdapat pemilihan alat dan bahan, penggunaan teknik yang sesuai, dengan proses penciptaan karya.

Pada karya ini peneliti memilih material utama berupa kertas, tinta India, dan akrilik yang dilengkapi oleh alat lainnya seperti kuas, pensil sketsa, dan pallette. Secara teknik penciptaan karya seni lukis akan menggunakan teknik yang mengedepankan spontanitas namun tidak terlepas dari teknik perubahan bentuk pada objek nyata.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan proses awal dalam penciptaan karya seni rupa. Dalam tahap ini perupa melakukan studi literatur, studi kasus dan observasi yang relevan dengan kasus yang akan dibahas pada karya seni. Dalam proses persiapan, peneliti merumuskan topik dengan tujuan penciptaan karya, dan manfaat yang akan diperoleh dengan terciptanya karya ini. Dalam realisasi karya peneliti mulai memilah beberapa aspek untuk mendukung proses penciptaan seperti melakukan pemilihan bahan operasional karya dengan menentukan dan mengeksplorasi alat, bahan, teknik yang akan diterapkan untuk mewujudkan aspek konsep dan visualisasi karya.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana peneliti mulai merealisasikan visualisasi karya pada media yang telah dipilih. Dalam proses pembuatan karya tentunya perupa melakukan berbagai eksplorasi untuk menemukan kesesuaian pada karya. Pembuatan karya

dilakukan dengan membuat sketsa gambar sebagai tahap awal untuk menyusun beberapa objek yang akan direalisasikan ke dalam karya. Pemilihan gaya abstrak pada proses penciptaan juga menggunakan berbagai teknik yang telah dipelajari terutama spontanitas untuk membentuk komposisi yang sesuai. Peneliti memilih media kertas jenis akasia begi dengan ciri khas tekstur dan sifatnya yang tidak mudah lusuh ketika diberi cat.

Tahap akhir dari proses pelaksanaan pembuatan karya dilakukan diskusi lanjut dengan narasumber ahli sebagai acuan apakah karya yang dibuat sudah sesuai dengan topik dengan visualisasi pada karya. Selama proses pembuatan karya berlangsung dilakukan dokumentasi terhadap perkembangan karya sebagai salah satu bentuk arsip untuk mengembangkan dengan ide yang seringkali muncul dalam proses pembuatan hingga tahap akhir penyelesaian karya.

c. Tahap Akhir

Proses akhir dari penciptaan karya seni lukis adalah proses *finishing* sebelum karya siap dipublikasikan. Pada tahap ini peneliti kembali melakukan perbaikan jika dalam proses validasi bersama narasumber ahli dirasa masih ada yang belum terealisasikan. Setelah semuanya selesai dan mendapat persetujuan untuk dipublikasikan, maka karya akan diberi sentuhan terakhir sesuai media dan bahan yang dipakai pada karya untuk melindungi kualitas karya, contohnya dengan memberikan pasparto untuk membantu melindungi karya dari jamur

kaca dan penggunaan *frame* kaca pada karya dengan media kertas sehingga karya tersebut dapat terlindungi dari air dan memberikan kesan estetik yang memuaskan.

F. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya seni lukis abstrak dengan judul “Stigma Anak Sulung Perempuan dalam Penciptaan Karya Seni Lukis Abstrak Ekspresionisme” dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut;

1. Manfaat bagi Perupa
 - a. Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Jakarta.
 - b. Sebagai refleksi diri perupa dan sarana untuk menyalurkan ide, emosi, dan pengalaman pribadi ke dalam bentuk visual yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luas.
 - c. Melatih perupa dalam mengembangkan teknik, eksplorasi media, dan inovasi dalam berkarya dengan gaya pribadi.
2. Manfaat untuk masyarakat umum
 - a. Sebagai media komunikasi, edukasi dan refleksi bagi masyarakat dalam memahami stigma sosial yang berkembang, khususnya terkait anak sulung perempuan.
 - b. Sebagai media komunikasi bagi masyarakat mengenai karya seni lukis abstrak..
 - c. Sebagai sumber referensi dalam penciptaan karya seni khususnya seni lukis abstrak.

3. Manfaat Untuk Institusi Universitas Negeri Jakarta dan Ilmu Pendidikan

Seni Rupa

- a. Sebagai salah satu acuan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penciptaan karya, terutama dalam bidang seni rupa.
- b. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan dosen dalam memahami serta meneliti lebih lanjut tentang isu sosial dalam seni rupa.
- c. Menjadi rujukan atau bahan pembanding dalam penulisan atau penelitian skripsi, terutama mengenai penciptaan karya seni lukis abstrak.

